

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia. Ungkapan pribadi manusia tersebut berupa pengalaman, pemikiran, ide, gagasan atau keyakinan dalam suatu gambaran konkrit yang mengaitkan bahasa sebagai alatnya (Faruk dan Sayuti, 1997 : 17). Ungkapan pribadi manusia tersebut berasal dari diri pengarang yang memberikan jiwa terhadap tokoh-tokoh yang ingin dimunculkannya dalam cerita. Watak para tokoh tidak harus sama, bergantung dengan apa yang ingin disajikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Keistimewaan sastra sebagai kreativitas manusia yang bernilai seni terletak pada kenyataan bahwa sastra memiliki dasar estetika yang menunjukkan sifat manusiawi. Sastra mampu menuntun manusia dalam menentukan nilai-nilai yang dapat membantu manusia itu sendiri mencapai hakikat manusia yang berkepribadian. Bentuk karya sastra seperti puisi, drama, dan novel mempunyai unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur tersebut sangat menentukan tercapainya suatu karya sastra yang baik dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sastra merupakan produk sosial, untuk itu apa yang tergambar dalam karya sastra adalah sebuah potret dari wujud masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya itu

diciptakan (Fananie, 2000 : 193). Banyak fakta yang diungkapkan pengarang melalui karya sastra yang kemudian dijadikan sebagai dokumen sosial di samping sebuah karya seni, misalkan cerita-cerita rakyat dan cerita-cerita tentang pahlawan. Cerita-cerita tersebut dapat memanusiaikan manusia, maksudnya adalah melalui novel, manusia dapat mengambil hikmah baik dan hikmah buruk serta dapat menilai sifat baik dan buruk yang akan mereka ambil atau tiru.

Karya sastra khususnya novel sebagai hasil cipta manusia menyajikan banyak hal yang menambah pengetahuan pembaca. Hal tersebut bisa didapat jika pembaca telah membaca novel dengan keseluruhan, bukan hanya membaca sinopsis novel saja. Dalam karya sastra, pengarang mengangkat masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan tuhan. Masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia ditampilkan pengarang melalui tokoh-tokoh yang dimunculkannya dalam cerita tersebut.

Ditinjau dari segi tokoh atau para pelaku ceritanya, novel pada umumnya menampilkan beberapa tokoh yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kisah atau alur cerita (Hartoko, 1985 : 79). Di samping digambarkan sebagai makhluk sosial yang berhubungan dan memerlukan makhluk lain, tokoh-tokoh dalam novel juga digambarkan sebagai makhluk pribadi. Sebagai makhluk pribadi, setiap tokoh dalam novel memiliki pikiran, peran, permasalahan hidup, watak, pandangan hidup, penilaian terhadap sesuatu, obsesi, nasib, dan sikap-sikap yang boleh berbeda dengan tokoh yang lain dalam satu cerita. Hal tersebut berarti bahwa setiap tokoh yang ada dalam novel atau cerita tidak harus sama sifat penokohnya dengan tokoh lain, justru karena

keberanekaragaman watak itulah yang membuat cerita di dalam novel menjadi menarik dan tidak membosankan pembacanya.

Pemahaman tokoh dan alur dalam novel, membuat pembaca dapat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang sehingga dapat dijadikan pengalaman batin serta memperluas wawasan tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa karya sastra dalam hal ini adalah novel ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan (Nurgiantoro, 1993 : 321). Model kehidupan yang diidealkan tersebut digambarkan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Hal tersebut dapat diketahui setelah pembaca memahami secara keseluruhan karya sastra (novel) yang ditulis oleh pengarang.

Penokohan dalam suatu novel bergantung pada seorang pengarang untuk memberikan jiwa pada setiap tokoh dalam karyanya. Salah satu tokoh yang ditampilkan adalah tokoh perempuan. Ada beberapa hal dalam menggambarkan tokoh perempuan : pertama, bahwa perempuan adalah cerita fiksi merupakan hasil pembayangan realitas kehidupan yang dihadapi pengarang maupun pembaca meskipun dapat pula berbeda sama sekali dengan realitas kehidupan tersebut. Kedua, sebagai pembayangan realitas kehidupan, beberapa cerita fiksi yang telah diteliti telah memperlihatkan gambaran umum bahwa perempuan merupakan makhluk yang berada di bawah laki-laki. Mereka tunduk dan patuh pada peraturan laki-laki, artinya mereka sangat bergantung pada laki-laki. Di samping itu, pada umumnya perempuan hidup di bawah tekanan kontrol lingkungannya. Perempuan bahkan mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan atas diri mereka (Fuad dalam Yudhi Purwanto, 2005 : 8). Jadi setiap tokoh yang ditampilkan oleh

pengarang dalam karyanya tidak harus sama, baik dalam perwatakan maupun peranannya. Pengarang memiliki tujuan tertentu dalam menentukan harus bagaimana tokoh yang ditampilkan dalam ceritanya.

Masalah perempuan banyak dibicarakan diberbagai media massa dan seminar-seminar. Masalah perempuan selalu hangat dan menarik perhatian masyarakat luas dan diungkapkan secara tuntas mulai dari kodratnya, berbagai aktivitasnya, sampai dengan peranannya. Semua itu difokuskan pada citra diri dan peranan perempuan pada berbagai aspek kehidupannya. Berbagai peran yang dijalani oleh para perempuan tidak terlepas dari kenyataan bahwa selain sebagai pribadi juga sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya juga memerlukan orang lain. Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Peran yang dijalani akan menampilkan citra diri yang dimiliki, dalam hal ini adalah perempuan.

Pengarang sebagai pencipta karya sastra ikut ambil bagian menciptakan citra perempuan dalam karyanya. Dalam kesusastraan Indonesia sangat banyak tokoh perempuan yang diceritakan oleh sastrawan. Contohnya *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Karmila* karya Marga T., dan masih banyak lainnya. Melihat kenyataan ini, banyak karya sastra khususnya novel menampilkan tokoh perempuan dengan segala permasalahannya, baik itu tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Tokoh-tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang perempuan adalah perempuan masa kini yang berpikiran maju dan menganggap bahwa dirinya setara dengan laki-laki, sedangkan tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang laki-laki adalah perempuan yang sadar akan posisinya berada dibawah laki-laki sesuai dengan

tuntutan adat dan budaya (Ferawati, <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1229105-142038/> ). Hal tersebut senada dengan yang akan ditampilkan oleh pengarang laki-laki melalui novel yang akan diteliti oleh penulis. Di dalam novel yang ditulis oleh pengarang laki-laki tersebut juga menyiratkan bahwa tokoh perempuan pada dasarnya dilukiskan sebagai perempuan yang sadar akan posisinya dibawah laki-laki sesuai dengan tuntutan adat dan budaya. Meskipun pada akhirnya pengarang juga mengungkapkan perlawanan terhadap hal itu, melalui tokoh perempuan yang lainnya ia ingin memberitahukan bahwa ternyata perempuan juga harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro adalah novel yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian pada skripsi ini. Sanie B. Kuncoro memiliki pandangan yang sangat baik dalam melukiskan tokoh perempuan pada karyanya. Beliau menggambarkan betapa kuatnya jiwa perempuan yang diangkat dari kisah nyata. Alasan penulis memilih novel *Ma Yan* sebagai objek penelitian pada skripsi ini dikarenakan: (1) Novel *Ma Yan* bernilai pendidikan; (2) Novel *Ma Yan* diangkat dari kisah nyata yang mengisahkan perjalanan hidup gadis remaja yang memiliki semangat kuat untuk tetap bersekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai motivator untuk siswa; (3) Tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam novel ditampilkan sebagai sosok perempuan-perempuan yang berkarakter sehingga membentuk citra diri yang kuat dalam masing-masing tokoh. Penulis tidak hanya mendeskripsikan penokohan tokoh perempuan yang ada di dalam cerita serta menganalisis citra perempuannya saja, tetapi penulis juga mendeskripsikan kelayakan novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro tersebut sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

Berbagai penjelasan mengenai sastra tersebut mengantarkan pada kesimpulan bahwa novel pada umumnya menampilkan beberapa tokoh yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kisah atau alur cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut digambarkan pengarang sebagaimana manusia hidup di dunia nyata. Sebuah cerita fiksi (novel) di samping sebagai karya seni, novel juga dapat dipandang sebagai dokumen sosial (dapat mengungkapkan kenyataan sosial yang tersembunyi di balik peristiwa yang diceritakan).

Penelitian mengenai citra perempuan ini merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh F. H. Kharisma Putri dengan judul *Citra Perempuan Dalam Novel Harry Potter and the Chamber Of Secret (Harry Potter dan Kamar Rahasia) Karya J. K. Rowling dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)* dan oleh Yudhi Purwanto dengan judul *Citra Perempuan Dalam Novel Bekisar Merah dan Belatik (Bekisar Merah 11) karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Dalam Pengajaran Sastra di SMU* yang mendeskripsikan citra baik dan tidak baik pada setiap tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah citra perempuan dalam novel *Ma Yan* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra perempuan yang ditampilkan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro.
2. Mendeskripsikan layak tidaknya citra perempuan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan gambaran mengenai citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro terkait dengan alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah citra perempuan yang ditampilkan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro melalui tokoh-tokoh perempuan yang ada (Bai Juhua, Sarah, Ma Yan, Ma Shiping, Ma Yue Hua, dan Sarah) dan deskripsi tentang kelayakan novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).